



Department of Digital Business

**Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)**

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 3 (2025) pp: 1637-1647

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

---

## **Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Utang dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Kesehatan**

Lina Martanti<sup>1</sup>, Stevany Hanalya Dethan<sup>2</sup>, Susilo Talidobel<sup>3</sup>,  
Restu Alpriansah<sup>4</sup>, Baiq Nadia Nirwana<sup>5</sup>

<sup>12345</sup> Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bumigora.

[2103010038@universitasbumigora.ac.id](mailto:2103010038@universitasbumigora.ac.id), [eva@universitasbumigora.ac.id](mailto:eva@universitasbumigora.ac.id), [susilo@universitasbumigora.ac.id](mailto:susilo@universitasbumigora.ac.id),  
[alpriansahrestu@universitasbumigora.ac.id](mailto:alpriansahrestu@universitasbumigora.ac.id), [nadia@universitasbumigora.ac.id](mailto:nadia@universitasbumigora.ac.id)

### **Abstrak**

*Persaingan bisnis yang semakin kompetitif mendorong perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan guna menarik perhatian investor. Salah satu praktik yang dilakukan oleh manajemen dalam menyajikan kinerja keuangan adalah manajemen laba. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial, kebijakan utang, dan perencanaan pajak terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Sektor kesehatan dipilih karena menunjukkan pertumbuhan positif selama pandemi Covid-19, di tengah penurunan ekonomi secara umum, serta ditemukannya kasus manipulasi laporan keuangan seperti pada PT Indofarma Tbk. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linier berganda dengan bantuan Eviews versi 12 dan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi investor, regulator, dan manajemen perusahaan dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi manajemen laba, serta mendorong transparansi dan akuntabilitas pelaporan keuangan.*

*Kata kunci: Manajemen Laba, Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Utang, Perencanaan Pajak, Sektor Kesehatan.*

### **1. Latar Belakang**

Semakin ketatnya persaingan dalam dunia bisnis mendorong manajemen perusahaan untuk terus meningkatkan kinerja perusahaannya. Dikarenakan kinerja perusahaan yang baik maupun buruk nantinya akan memengaruhi nilai pasar perusahaan, yang menjadi salah satu pertimbangan bagi investor dalam mengambil keputusan investasi, termasuk mempertahankan atau menarik kembali dana yang telah ditanamkan (Athallah, 2023). Investor dapat menilai kinerja perusahaan melalui laporan keuangan, khususnya dari laba yang dihasilkan sebagai cerminan kemampuan manajemen. Laporan keuangan, menjadi sumber informasi yang sangat penting bagi para pemangku kepentingan, juga tidak terlepas dari proses penyusunan yang dilakukan oleh perusahaan (Arfandi et al., 2024).

Manajemen laba merupakan praktik yang dilakukan oleh manajemen untuk mempengaruhi laporan keuangan dengan cara tertentu demi mencapai tujuan tertentu, seperti memenuhi target laba, mendapatkan kompensasi bonus, menghindari pelanggaran perjanjian utang, atau menekan beban pajak. Meskipun berada dalam ruang lingkup standar akuntansi, Praktik ini berpotensi menimbulkan ketidakseimbangan informasi antara pihak manajemen dan para pemangku kepentingan, sehingga dapat merugikan investor dan dapat menurunkan kualitas

---

Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Utang dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Kesehatan

laporan keuangan (Cindy, 2018). Praktik ini biasanya dilakukan dengan mengubah catatan transaksi yang tidak berdampak langsung pada arus kas, sehingga praktik ini sulit untuk terdeteksi secara langsung (Salsabila, 2022). Manajemen perusahaan biasanya akan mengambil langkah tertentu saat target laba yang telah direncanakan sebelumnya tidak dapat tercapai. Dalam kondisi tersebut, manajemen memanfaatkan fleksibilitas yang diizinkan oleh standar akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan, dengan cara memanipulasi laba yang sebenarnya diperoleh agar menjadi lebih baik saat dilaporkan (Jeradu, 2021).

Praktik manajemen laba merupakan fenomena yang sampai saat ini masih menjadi perdebatan, khususnya dalam kaitannya dengan aspek etika dan tanggung jawab sosial. Manajemen laba berada dalam grey area, yakni wilayah yang tidak sepenuhnya dikategorikan sebagai kecurangan, namun juga tidak dapat dibenarkan secara etis, meskipun secara teknis masih diperbolehkan oleh prinsip-prinsip akuntansi (Arthawan & Wirasedana, 2018). Laba sebagai indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja operasional perusahaan. Untuk mengetahui seberapa baik kinerja manajemen perusahaan, dapat dilakukan dengan melihat dan mengevaluasi jumlah laba yang dihasilkan perusahaan (Naftalia & Marsono, 2013).

Struktur kepemilikan menjadi penting dalam teori keagenan karena sebagian besar konflik keagenan disebabkan oleh adanya pemisahan kepemilikan dan pengelolaan. Tidak jarang pula pihak manajemen yaitu manajer perusahaan mempunyai tujuan dan kepentingan lain yang bertentangan dengan tujuan utama perusahaan dan sering mengabaikan kepentingan pemegang saham. Perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham ini mengakibatkan timbulnya konflik yang biasa disebut *agency conflict* (Febrianto, 2014). Secara teoritis, pihak manajemen yang memiliki persentase yang tinggi dalam kepemilikan saham akan bertindak layaknya seseorang yang memegang kepentingan dalam perusahaan. Sehingga, manajemen akan termotivasi untuk mempersiapkan laporan keuangan yang berkualitas dan dapat mencerminkan kondisi perusahaan yang lebih baik. Kemungkinan bahwa tingkat kepemilikan manajerial akan berada di arah yang sama untuk menekan pemanfaatan akrual diskresioner (manajemen laba) oleh pihak manajemen (Mahariana & Ramantha, 2014).

Kepemilikan saham manajerial dapat menyelaraskan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer karena manajer ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan manajer yang menanggung resiko apabila terjadi kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah (Ningsih & Muiz, 2018). Penelitian yang telah dilakukan Putu Dendi Purnama menunjukkan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Penelitian lain menunjukkan kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, penelitian ini dilakukan oleh Enong Muiz dan Heni Ningsih.

Manajer termotivasi mengelola laba untuk mencapai target kinerja dan kompensasi bonus, meminimalkan kemungkinan pelanggaran perjanjian utang, dan meminimalkan biaya politik karena intervensi pemerintah. Kontrak hutang merupakan salah satu motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba. Manajer perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian utang cenderung memilih metode akuntansi yang memiliki dampak meningkatkan laba (Arthawan & Wirasedana, 2018). Fenomena kesulitan dalam membayar utang ini menunjukkan ketidakmampuan manajemen mengatur kebijakan sehingga kepentingan pemilik saham tidak dapat terpenuhi. Pemisahan peran dan perbedaan kepentingan antara manajemen sebagai pengelola dan pemegang

saham sebagai pemilik perusahaan menjadi salah satu pemicu tindakan seperti manajemen laba untuk memaksimalkan kesejahteraan suatu pihak (Prawironegoro, n.d.).

Perusahaan yang mempunyai resiko *debt to equity* cukup tinggi akan mendorong manajer perusahaan untuk cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba. Perusahaan dengan rasio *debt to equity* yang tinggi akan berakibat menimbulkan kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditor dan bahkan perusahaan dapat terancam melanggar perjanjian hutang (Dwi Poetra, 2019). Penelitian yang telah dilakukan Putu Teddy Arthawan & I Wayan Pradnyanth Wirasedana menunjukkan kebijakan utang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian lain menunjukkan kebijakan utang berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, penelitian ini dilakukan oleh Ayu Candra Esti Cahyani & Bambang Suryono.

Adapun alasan lain mengapa manajer melakukan manajemen laba ialah untuk menekan dan membuat beban pajak sekecil mungkin. Upaya untuk meminimalkan beban pajak ini disebut dengan perencanaan pajak (*tax planning*) (Liana, 2020). Semakin besar selisih antara laba akuntansi dan laba pajak menjadi salah satu tanda adanya manajemen laba (Drozd, 2010). Keberadaan insentif pajak semakin menambah antusiasme manajemen untuk melakukan manajemen laba, Perusahaan yang dapat melakukan perencanaan pajak secara efektif mampu memanfaatkan celah dalam peraturan perpajakan sehingga pajak yang harus dibayar dapat diminimalisasi (Mohanis, 2015). Diberlakukannya UU No. 36 tahun 2008 diharapkan memberi keringanan beban pajak bagi perusahaan tetapi perusahaan tetap menganggap pajak menjadi sebuah beban yang harus dibayarkan. Kondisi tersebut memicu pemerintah untuk melakukan perencanaan terhadap pajak agar perusahaan tidak dapat melakukan praktik manajemen laba. Suatu *tax planning* yang baik seharusnya tidak melanggar undang-undang dan peraturan perpajakan yang berlaku. Bila suatu *tax planning* ingin dipaksakan melanggar ketentuan perpajakan maka itu membuat wajib pajak merupakan resiko pajak yang sangat berbahaya dan mengancam keberhasilan perencanaan pajak (Ningsih & Muiz, 2018).

Wajib pajak mempunyai kebebasan di dalam membuat kebijakan-kebijakan akuntansi yang berkaitan dengan penentuan saat pengakuan/pelaporan pendapatan dan biaya, sehingga dapat menekan jumlah pajak yang dibayarkan (Wardani, 2018). Melihat dari penelitian yang telah dilakukan Lutfi M Baradja, Yuswar Zainul Basri dan Vertari Sismi menunjukkan perencanaan pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian lain menunjukkan hasil analisa data, terlihat bahwa perencanaan pajak ternyata tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan nonmanufaktur yang terdaftar di BEI. Penelitian ini dilakukan oleh Ferry Aditama dan Anna Purwaningsih.

Fenomena yang terjadi dalam konteks sektor kesehatan yaitu Pandemi Covid-19 secara resmi dinyatakan sebagai pandemi global oleh *World Health Organization* (WHO) pada 11 Maret 2020 telah menimbulkan perubahan besar-besaran di berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan kesehatan masyarakat di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Dengan tingkat penyebaran yang sangat cepat dan jumlah kasus yang besar, serta tingkat kematian yang tinggi, pandemi ini memberikan tekanan yang sangat besar terhadap sistem kesehatan dan perekonomian nasional (Prasetya et al., 2024). Indonesia mencatat 6.475.672 kasus infeksi Covid-19 dan 158.475 kematian yang telah terjadi. Krisis ini menyebabkan aktivitas ekonomi menurun secara langsung, yang

terlihat dari angka pertumbuhan ekonomi Indonesia yang turun sampai minus 5,3% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya pada kuartal kedua tahun 2020 (Azzahro & Wulandari, 2022).

Menariknya, di tengah kontraksi ekonomi yang dialami sebagian besar sektor, sektor kesehatan justru menunjukkan kinerja yang kontras di banding sektor lainnya. Berdasarkan laporan dari Bursa Efek Indonesia, sektor kesehatan mengalami rata-rata pertumbuhan pendapatan sebesar 6% selama pandemi, yang didorong oleh meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesehatan, serta lonjakan permintaan terhadap layanan kesehatan dan produk farmasi (Prasetya et al., 2024). Selain itu, sejumlah perusahaan kesehatan juga memperoleh insentif perpajakan dari pemerintah sebagai bentuk dukungan atas peran strategisnya dalam penanggulangan pandemi. Meskipun demikian, kondisi ini menciptakan tantangan baru dalam aspek pelaporan keuangan, termasuk meningkatnya potensi praktik manajemen laba oleh manajemen perusahaan untuk mempertahankan citra keuangan yang sehat di tengah ketidakpastian global. Kondisi tersebut mendorong perusahaan untuk lebih berhati-hati dalam menyajikan laporan keuangan, dan membuka peluang terjadinya praktik manajemen laba.

Kasus manajemen laba telah banyak ditemukan di Indonesia, salah satunya terjadi pada PT Indofarma Tbk. Dalam laporan keuangan akhir tahun perusahaan, tercatat adanya lonjakan penjualan yang signifikan, namun pada awal tahun berikutnya angka penjualan justru mengalami penurunan tajam dengan alasan adanya retur penjualan dalam jumlah besar. Setelah dilakukan pemeriksaan oleh Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP), ditemukan bahwa telah terjadi praktik kecurangan dalam penyajian laporan keuangan perusahaan tersebut. Kasus ini mengakibatkan harga saham perusahaan turun dan kesulitan pembiayaan (Arfandi et al., 2024). PT Indofarma Tbk merupakan produsen obat-obatan yang terdiri dari beberapa kategori produk dan juga memproduksi bahan kemasan, mesin, peralatan dan infrastruktur yang berkaitan dengan industri farmasi dan lainnya. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial dan berproduksi tahun 1983 (Nurezki, 2023). PT Indofarma Tbk (INAF) dan anak perusahaan tengah tersangkut kasus indikasi penyimpangan yang menyebabkan kerugian negara sebesar Rp371,8 miliar (Binekasri, 2024).

Penelitian ini berfokus pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dimana terdapat 37 perusahaan. Pemilihan sektor kesehatan sebagai objek penelitian karena sejalan dengan fenomena kasus manajemen laba pada sub sektor ini, serta banyak perusahaan yang sudah mempublikasikan laporan keuangannya kepada masyarakat umum serta bagi peneliti dan telah dibuat setransparan mungkin. Sehingga peneliti ingin mengetahui apakah kepemilikan manajerial, kebijakan utang dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba. Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah diperoleh, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Utang dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang terdapat di BEI Periode 2020-2024.

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif bersifat asosiatif. Menurut (Sugiyono, 2022). Penelitian kuantitatif asosiatif merupakan penelitian yang menggambarkan hubungan antara dua variabel atau lebih. Variabel dalam penelitian ini meliputi tiga variabel bebas satu variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian

ini adalah kepemilikan manajerial, kebijakan utang dan perencanaan pajak sedangkan variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba.

Populasi pada penelitian ini yaitu Perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Periode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah periode 2020-2024. Jumlah Perusahaan sektor kesehatan sebanyak 37 perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Berdasarkan data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dan *website* perusahaan, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 45 data observasi. Jumlah tersebut diperoleh dari 9 perusahaan sektor kesehatan yang masing-masing diamati selama lima tahun periode penelitian, yaitu 2020 hingga 2024.

Metode dengan menggunakan teknik regresi data panel dapat dilakukan dengan tiga pendekatan yaitu *Common Effect* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). *Regression Analysis* digunakan untuk penelitian dengan model persamaan regresi data panel, yang dimana regresinya menggunakan dua atau lebih variabel independen.

### 3. Hasil dan Diskusi

#### Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk menentukan model yang paling tepat antara *common effect model* (CEM) dan *fixed effect model* (FEM). Pemilihan model ini didasarkan pada nilai probabilitas (p-value) dengan tingkat signifikansi sebesar 0.05. Apabila nilai p-value lebih besar dari 0.05, maka model yang dipilih adalah CEM. Sebaliknya, jika nilai p-value kurang dari 0.05, maka model yang digunakan adalah FEM. Berikut ini merupakan hasil dari pengujian menggunakan uji Chow.

Tabel 1. Uji Chow

Effects test	statistic	d.f.	prob
Cross-section f	4.334893	(8.33)	0.0012
Cross- section chi-square	32.322170	8	0.0001

Sumber : data sekunder diolah peneliti, Juli 2025

Hasil pengujian Chow test pada tabel 1 menunjukkan nilai probabilitas *Cross-section F* sebesar 0.0012 dan *Cross-section Chi-square* sebesar 0.0001, lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05. Hal ini berarti terdapat perbedaan signifikan antar *cross-section*, sehingga *Common Effect model* (CEM) tidak sesuai. Dengan demikian model yang lebih tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

#### Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk menentukan model yang paling sesuai antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM) dalam analisis regresi data panel. Pengambilan keputusan dalam uji ini didasarkan pada nilai probabilitas (p-value). Jika nilai p-value lebih besar dari 0.05, maka model yang tepat untuk digunakan adalah *Random Effect Model* (REM). Sebaliknya, apabila nilai p-value lebih kecil dari 0.05,

maka model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM) karena dianggap lebih sesuai dengan karakteristik data. Berikut ini merupakan hasil dari pengujian menggunakan uji Hausman.

Tabel 2. Uji Hausman

Test Summary	Chi-sq.statistic	Chi-sq.d.f	Prob.
Cross-section random	19.985556	3	0.0002

Sumber : data sekunder diolah peneliti, Juli 2025

Hasil uji Hausman yang ditunjukkan pada tabel 2, diperoleh nilai probabilitas (Prob.) sebesar 0.0002, yang berada di bawah tingkat signifikansi 0.05. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Oleh karena itu, sesuai dengan kriteria pengambilan keputusan dalam uji Hausman, jika nilai probabilitas  $< 0.05$ , maka *Fixed Effect Model* (FEM) adalah model yang lebih tepat untuk digunakan.

### Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan menggunakan uji Glejser untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dengan cara meregresi sisa nilai absolut dari variabel independen. Berikut hasil uji heteroskedastisitas:

Tabel 3. uji heteroskedastisitas

variabel	coefficient	Std. error	t-statistic	Prob.
C	0.251547	0.356530	0.705544	0.4845
X1	0.151561	0.243333	0.622855	0.5368
X2	-0.098141	0.169576	-0.578743	0.5659
X3	0.318139	0.421454	0.754862	0.4546

Sumber : data sekunder diolah peneliti, Juli 2025

Hasil uji heteroskedastisitas yang ditunjukkan pada tabel 3 seluruh variabel independen dalam penelitian ini memperoleh nilai probabilitas di atas 0.05. Variabel X1 memiliki nilai probabilitas sebesar 0.5368, X2 sebesar 0.5659, dan X3 sebesar 0.4546. Karena ketiga variabel tersebut menunjukkan angka probabilitas yang lebih tinggi dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa data ini lolos uji heteroskedastisitas. Artinya tidak ditemukan gejala ketidaksamaan varians (heteroskedastisitas) dalam model regresi yang digunakan, sehingga model dinilai telah memenuhi salah satu asumsi klasik dan layak untuk dianalisis lebih lanjut.

## Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas pada penelitian ini dilakukan dengan mengukur koefisien korelasi, jika nilai koefisien lebih besar dari 0.8 maka terjadi multikolinieritas. Berikut hasil uji multikolinieritas:

Tabel 4 uji multikolinieritas

	X1	X2	X3
X1	1	-0.006825	-0.312869
X2	-0.006825	1	0.015307
X3	-0.312869	0.015307	1

Sumber : data sekunder diolah peneliti, Juli 2025

Koefisien korelasi kepemilikan manajerial (X1) dan kebijakan utang (X2) sebesar  $-0.006825 < 0.8$ , kepemilikan manajerial (X1) dan Perencanaan pajak (X3) sebesar  $-0.312869 < 0.8$ , kebijakan utang (X2) dan Perencanaan pajak (X3)  $0.015307 < 0.8$ . Karena tidak ada satupun nilai korelasi antar variabel bebas yang melebihi 0.8, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas dalam model regresi ini. Dengan demikian, proses analisis dapat dilanjutkan ke tahap pengujian berikutnya.

## Estimasi Persamaan Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel digunakan untuk melihat pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen dengan mempertimbangkan dimensi waktu dan individu secara bersamaan. Dalam penelitian ini, analisis dilakukan terhadap tiga variabel bebas, yaitu kepemilikan manajerial (X1), kebijakan utang (X2), dan perencanaan pajak (X3) terhadap variabel terikat manajemen laba (Y). Berdasarkan hasil estimasi model dengan pendekatan *Fixed Effect Model* diperoleh persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$Y = 1.99 + 0.83 X1 - 2.28 X2 - 0.99 X3 + e$$

Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 1.99 artinya tanpa adanya variabel kepemilikan manajerial (X1), kebijakan utang (X2), dan perencanaan pajak (X3) maka variabel manajemen laba (Y) diperkirakan tetap berada pada tingkat 1.99%. Dengan kata lain, konstanta ini merepresentasikan nilai dasar manajemen laba tanpa pengaruh dari ketiga variabel bebas tersebut.
2. Nilai koefisien regresi variabel kepemilikan manajerial (X1), sebesar 0.83 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% pada kepemilikan manajerial akan meningkatkan manajemen laba sebesar 0.83%, dengan asumsi variabel lainnya tetap. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar proporsi saham yang dimiliki oleh manajer, maka kecenderungan untuk melakukan praktik manajemen laba juga semakin tinggi
3. Nilai koefisien regresi variabel kebijakan utang (X2) sebesar -2.28 menunjukkan bahwa setiap peningkatan kebijakan utang sebesar 1% akan menyebabkan penurunan manajemen laba sebesar 2.28%, dengan asumsi variabel lain tetap. Hubungan negatif ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan tingkat utang yang lebih tinggi cenderung lebih berhati-hati dalam melakukan manajemen laba.
4. Nilai koefisien regresi variabel perencanaan pajak (X3) sebesar -0.99 menunjukkan bahwa setiap peningkatan perencanaan pajak sebesar 1% akan menurunkan manajemen laba sebesar 0.99%, dengan asumsi variabel

lain tetap. Ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang melakukan perencanaan pajak secara aktif cenderung lebih fokus pada efisiensi fiskal melalui cara yang legal, sehingga lebih sedikit melakukan manajemen laba.

### Uji Parsial (t)

Hipotesis pertama dalam penelitian ini menggunakan uji t, hasil penelitian ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 4. uji parsial t

Variabel	Coefficient	Std. error	t-Statistic	Prob.
C	1.997309	0.615510	3.244967	0.0027
X1	0.837087	0.507445	1.649610	0.1085
X2	-2.287009	0.430960	-5.306774	0.0000
X3	-0.993111	0.737081	-1.347357	0.1870

Sumber : data sekunder diolah peneliti, Juli 2025

Nilai tabel diperoleh berdasarkan nilai probability 0.05 di kurangi jumlah sampel (n) -2 yaitu tabel sebesar 2.016692.

Hasil uji statistik t, variabel kepemilikan manajerial (X1) menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0.837087 dengan nilai probabilitas sebesar 0.1085 > 0.05. Selain itu, nilai *t*hitung sebesar 1.649610 lebih kecil dibandingkan dengan *t*tabel sebesar 2.016692. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba, sehingga hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa “kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba” ditolak. Hasil ini sejalan dengan temuan dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Febrianto, 2014) dan (Achyani & Lestari, 2019), yang juga menemukan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil uji statistik terhadap variabel kebijakan utang (X2), diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -2.287009 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0000 < 0.05. Dengan nilai *t*hitung sebesar -5.306774 memiliki nilai absolut yang lebih besar dari *t*tabel sebesar 2.016692. Dengan demikian, kebijakan utang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, sehingga hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa “kebijakan utang berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba” diterima. Hasil ini sejalan dengan temuan dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Arthawan & Wirasedana, 2018) yang juga menemukan bahwa kebijakan utang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil uji statistik terhadap variabel perencanaan pajak (X3) diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0.993111 dengan nilai probabilitas 0.1870 > 0.05 selain itu nilai *t*hitung sebesar -1.347357 lebih kecil dari *t*tabel sebesar 2.016692. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara statistik, perencanaan pajak tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik manajemen laba, sehingga hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa “perencanaan pajak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba” ditolak. Hasil ini sejalan dengan temuan dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Liana, 2020) dan (Achyani & Lestari, 2019), yang juga menemukan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

### Uji Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan dengan membandingkan nilai  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$  pada tingkat signifikansi 0.05. Jika  $F_{hitung}$  lebih besar daripada  $F_{tabel}$ , maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 5. uji simultan

f-Statistic	4.034752
Prob. (f-Statistic)	0.000891

Hasil pengolahan data, diperoleh nilai F-statistic sebesar 4.034752 dengan nilai Prob (f-statistic) sebesar 0.000891, yang lebih kecil dari 0.05. Sementara itu, nilai  $F_{tabel}$  sebesar 2.832747. Karena  $F_{hitung}$  4.034752 lebih besar dari  $F_{tabel}$  2.832747 dan nilai probabilitas jauh di bawah 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan signifikan secara simultan. Dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manjerial, kebijakan utang dan perencanaan pajak secara simultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Oleh karena itu hipotesis ke 4 yang diajukan diterima.

### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Tabel 6. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

R-squared	0.573546
Adjusted R-squared	0.431394
S.E. of reg	0.870792

Sumber: Data sekunder diolah peneliti 2025

Nilai Adjusted R-squared pada model sebesar 0.431394 menunjukkan bahwa model regresi dengan pendekatan FEM yang digunakan mampu menjelaskan sekitar 43% variasi dari variabel dependen (manajemen laba) yang dipengaruhi oleh variabel independen, yaitu kepemilikan manajerial, kebijakan utang dan perencanaan pajak. Sementara itu sisanya sebesar 57% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

## 4. Kesimpulan

Hasil analisis mengenai pengaruh kepemilikan manjerial, kebijakan utang dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor kesehatan dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manjerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Meskipun arah hubungan yang ditunjukkan positif, namun secara statistik pengaruhnya tidak signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam konteks perusahaan sektor kesehatan yang menjadi sampel dalam penelitian ini, kepemilikan manajerial tidak memiliki peran yang cukup kuat dalam memengaruhi praktik manajemen laba. Salah satu penyebabnya adalah rendahnya proporsi kepemilikan saham oleh pihak manajemen, sehingga pengaruh langsung mereka dalam pengambilan keputusan strategis, termasuk kebijakan akuntansi, menjadi terbatas. kebijakan utang berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan utang memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Artinya, semakin tinggi tingkat utang perusahaan, semakin rendah kecenderungan manajemen untuk melakukan manajemen laba. perencanaan pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini membuktikan bahwa perusahaan yang melakukan perencanaan pajak secara aktif cenderung lebih fokus pada

efisiensi fiskal melalui cara yang legal, sehingga lebih sedikit melakukan manajemen laba. Artinya, strategi penghematan pajak yang baik dapat mengurangi insentif untuk merekayasa laba melalui akuntansi. kepemilikan manjerial, kebijakan utang dan perencanaan pajak secara simultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun secara parsial variabel kepemilikan manjerial dan perencanaan pajak tidak berpengaruh signifikan, namun secara bersama-sama ketiganya mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap praktik manajemen laba. Temuan ini mengindikasikan bahwa terdapat interaksi antar variabel yang secara bersama mempengaruhi kebijakan manajemen laba. Dengan kata lain, pengaruh yang tidak terlihat dalam pengujian parsial muncul secara nyata dalam analisis simultan.

## Referensi

1. Arfandi, M., Messa, S. B., Meimunah, S., Studi, P., Sekolah, M., Ilmuekonomi, T., Tolitoli, M., Studi, P., Sekolah, M., Ilmuekonomi, T., & Tolitoli, M. (2024). Determinasi Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Kesehatan Di Indonesia Selama Dan Setelah Pandemi Covid-19. *Jurnal Actual Organization Of Economy ( JAGO-E )*, 03, 720–727.
2. Arthawan, P. T., & Wirasedana, I. W. P. (2018). *ISSN: 2302-8556 E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Pengaruh Kepemilikan Manajerial , Kebijakan Utang dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana ( Unud )*, Bali , Indonesia Fakultas Ekonomi dan Bisnis . 22, 1–29.
3. Athallah, G. F. (2023). *Manajemen Laba: Pengertian, Faktor, Pola, dan Fungsinya*. 2023. <https://mekari.com/blog/manajemen-laba/>
4. Azzahro, H. N., & Wulandari, S. (2022). Praktik Penghindaran Pajak Dan Manajemen Laba Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Bina Akuntansi*, 10(1), 132–148. <https://doi.org/10.52859/jba.v10i1.287>
5. Binekasri, R. (2024). *Tanda Awal Kasus Indofarma, Laba Jeblok 99,65%, Tapi Hasil Audit Wajar*. 2024. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20240527094213-17-541334/tanda-awal-kasus-indofarma-laba-jeblok-9965-tapi-hasil-audit-wajar>
6. Drozd, D. S. (2010). *Praktik Manajemen Laba Untuk Menurunkan Beban Pajak*. December.
7. Dwi Poetra, R. (2019). BAB II Tinjauan Pustaka 2.1. 1–64. *Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local.*, 1(69), 5–24.
8. Febrianto, A. (2014). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Struktur Kepemilikan Terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Tekun*, 5(02), 218–229.
9. Jeradu, E. frenaldi. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen, Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akmenika*, 18(1), 520–526.
10. Liana. (2020). Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak tangguhan Dan Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsums yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018. *Universitas Buddhi Dharma Tangerang*, 1–134. <http://repositori.buddhidharma.ac.id/636/>
11. Mahariana, I. D. G. P., & Ramantha, I. W. (2014). Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Pada Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 9(3), 575–590. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/9317>
12. Mohanis. (2015). Pengaruh Insentif Pajak Dan Insetif Non Pajak Terhadap Manajemen Laba Saat Terjadi Penurunan Tarif Pajak Penghasilan Badan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Block Caving – A Viable Alternative?*, 21(1), 1–9.
13. Naftalia, V. C., & Marsono. (2013). Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Diponegoro*, 2(3), 1–11.
14. Ningsih, H., & Muiz, E. (2018). Pengaruh Perencanaan Pajak, Kepemilikan Manajerial Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Manajemen Laba. *Jurnal Ekobis: Ekonomi, Bisnis & Manajemen*, 8(2), 102–116.
15. Nurezki. (2023). Memprediksi Kebangkrutan di PT. Indofarma Tbk. *Jurnal Business Technology and Science*, 1, 1–6. <https://ojs.nitromks.ac.id/index.php/jurnal-bugis>
16. Prasetya, D., Juariah, A., Candrawati, S. A. K., & Yanti, N. L. G. P. (2024). Hubungan Pemeriksaan Sars-Cov2 Rna Dengan D-Dimer Pada Pasien Yang Didiagnosa Covid-19 Di Laboratorium Klinik Prodia Sumedang. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 1(3), 1294–1303.

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i3.2197>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

<https://doi.org/10.62567/micjo.v1i3.156>

17. Prawironegoro, S. A. (n.d.). *Pengaruh Kebijakan Utang, Kepemilikan Institusional dan Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan*. 1–22.
18. Salsabila, D. N. (2022). *Pengaruh Asimetri Informasi Dan Financial Distress Terhadap Manajemen Laba : Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Food And Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020*.
19. Sugiyono, P. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
20. Wardani, A. V. T. (2018). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pajak Penghasilan, Good Corporate Governance, Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba*. *Fakultas Ekonomi*, 1–75.